

Karakteristik dan Komposisi Karkas Pada Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung

B. F. Dewantara, M. D. I. Hamdani, Sulastri, dan K. Adhianto*
Departmen of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan komposisi karkas Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni-Juli 2016 di Kabupaten Pesisir Barat Lampung mengenai karakteristik yang meliputi bobot potong, persentase karkas, persentase kulit, dan persentase lemak kidney pelpic heart serta komposisi karkas yang meliputi persentase lemak, persentase tulang, dan persentase daging. Sampel yang digunakan sebanyak 108 ekor, jantan berjumlah 18 ekor dan betina 90 ekor. Hasil penelitian di analisis dengan metode deskriptif. Rata-rata bobot potong Sapi Krui jantan 220,28+16,93 kg dan sapi betina 180,26+9,66 kg, persentase karkas Sapi Krui jantan 48,09+2,23% dan sapi betina 44,47+4,37%, persentase kulit Sapi Krui jantan 6,47+0,66% dan sapi betina 7,02+0,41%, persentase lemak kidney pelpic heart Sapi Krui jantan 0,86+0,11% dan sapi betina 0,92+0,15%, persentase lemak Sapi Krui jantan 5,58+0,72% dan sapi betina 5,28+0,57%, persentase tulang Sapi Krui jantan 13,66+1,01% dan sapi betina 13,44+0,86%, persentase daging Sapi Krui jantan 37,30+1,71% dan sapi betina 33,68+4,13%.

Kata kunci: Karakteristik karkas, Komposisi karkas, Sapi Krui

Characteristic and Carcass Composition of Krui Cattle in Pesisir Barat Regency, The Province of Lampung

ABSTRACT

The purpose of the research was knowing characteristic and composition carcass of krui cattle on Pesisir Barat Region, Lampung Province. This reserch was hold on June-July 2016, abaout characteristic like body weigh, carcass percentage, skin percentage, and kidney pelpic heart fat percentage, and composition carcass like fat percentage, bone percentage, meat percentage, meat bone ratio, and meat fat ratio. The result of reserch refers to descriptive analisis on average from body weigh on male krui cattle is 220,28 kg and female krui cattle 180,26 kg, carcass percentage on male krui cattle is 48,09% and female krui cattle 44,47%, skin precentage on male krui cattle 6,47% and famale krui cattle 7,02%, percentage of kidney pelpic heart fat on male krui cattle is 0.86% and famele 0,92%, fat percentege of male krui cattle is 5,58% and female 5,28%, bone precentage of male krui cattle is 13,66% and famale 13,44%, maet precentage of male krui cattle is 34,43% and famale krui cattle 31,01%.

Keywords: *Carcass characteristic, Carcass compotion, Krui cattle*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah yang memiliki jenis sapi lokal yang telah menjadi pencitraan sebagai sapi asli Indonesia. Menurut (Pane, 1986) sapi yang tergolong sapi lokal Indonesia antara lain sapi Bali, sapi Madura, dan sapi Sumatera. Sapi Lokal memiliki banyak keuntungan apabila kita nilai dari segi ketahanan fisik dan minimnya biaya pemeliharaan. Namun jika dinilai dari cepat dalam berkembang biaknya sapi lokal Indonesia belum mampu menyamai jenis sapi impor.

Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha di bidang peternakan yang cukup tinggi. Hal ini dinilai dari jumlah populasi ternak potong di Provinsi Lampung yang cukup tinggi. Menurut data Statistik Provinsi Lampung pada tahun 2015 ternak sapi potong mencapai 653.537 ekor yang tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Tingginya angka populasi tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan

pakan dan lahan yang memadai.

Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten termuda di provinsi lampung. Kabupaten ini berdiri sejak tahun 2012. Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah agraris yang ditunjukkan dengan mata pencaharian pokok penduduknya disektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan Perikanan. Secara geografis wilayah Kabupaten Pesisir Barat berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, dan Samudra Hindia.

Sapi yang ada di Kabupaten Pesisir Barat merupakan jenis sapi lokal yang telah mengalami perkembangan biakan secara alami di daerah tersebut. Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat menyebut sapi yang ada dengan sebutan sapi Krui atau "Jawi Peghia" yang artinya sapi kecil. Sapi yang ada di Kabupaten Pesisir Barat tergolong dalam jenis sapi yang memiliki postur tubuh yang kecil.

Masyarakat Pesisir Barat terbiasa mengkonsumsi sapi baik dalam acara adat ataupun kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini kebutuhan daging masyarakat Pesisir Barat masih dapat dipenuhi oleh suplai lokal yang berarti dari hasil pemotongan Sapi Krui. Karakteristik karkas dipengaruhi oleh beberapafaktor

*Penulis Korespondensi: K. Adhianto
Alamat: Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung 35141
E-mail: kusuma_adhianto@fp.unila.ac.id.

antara lain jenis kelamin, bobot tubuh, umur, dan bangsa serta performa karkas dipengaruhi bobot ternak saat pemotongan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat performa Sapi Krui yang dapat memenuhi kebutuhan daging di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Tingkat performa tersebut dapat diukur dengan mengetahui karakteristik karkas dan komposisi karkas, pada Sapi Krui di kabupaten Pesisir Barat Lampung tersebut.

MATERI DAN METODE

Materi

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang dirancang khusus untuk mempermudah dalam pengambilan data penelitian, alat tulis untuk melakukan pencatatan, kamera, dan timbangan sapi kapasitas 2000 kg, timbangan gantung kapasitas 150 kg, timbangan gantung kapasitas 20 kg, dan timbangan duduk dengan kapasitas 10 kg.

Bahan yang digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini adalah Sapi Krui yang dipotong di Tempat Potong Hewan (TPH) di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Sapi Krui yang digunakan sebanyak 108 ekor terdiri dari jantan 18 ekor dan betina 90 ekor.

Metode

Pengambilan data karkas dimulai dengan melakukan pemotongan terhadap ternak sapi yang telah dipuaskan terlebih dahulu. Adapun prosedur pemotongan yang telah dilakukan di TPH (Tempat Potong Hewan) yang ada di Kabupaten Pesisir Barat antara lain: (1) Tahapan awal adalah dengan mengikat ternak pada tempat pengikat khusus yang telah dicor agar kokoh menahan gerakan sapi. Setelah sapi terikat dilakukan perobohan dengan mengikat salah satu kaki belakang dan penarikan bagian ekor, (2) Setelah sapi tertidur dilakukan pengikatan 4 bagian kaki agar tidak meronta pada saat pelaksanaan penyembelihan, (3) Persiapan selanjutnya adalah memberikan celah antara leher dan lantai dengan meletakkan balok pada bagian leher bawah ternak untuk selanjutnya dilakukan penyembelihan, (4) Penyembelihan dilakukan dengan memotong vena jugularis dan arteri aortis serta memotong saluran pencernaan dan saluran pernapasan. Setelah darah sudah tidak mengalir kembali ikatan pada sapi dilepaskan dan bagian bagian kaki kiri dan lengan depan kiri digantung agar mempermudah dalam proses pengulitan, (5) Pelepasan kulit dilakukan dengan memisahkan kulit yang menempel pada daging dengan mengiris selaput yang menjadi pembatas antara daging dan kulit. Kulit dilepaskan dengan cara membuat irisan sepanjang garis tengah dada dan abdomen (Soeparno, 1994). Irisan kedua dilakukan sepanjang medial kaki memotong irisan pertama. Kulit dilepaskan dari awal ventral ke arah punggung tubuh, (6) Eviserasi, adalah proses pengeluaran organ viseral (organ dalam tubuh)

dari tubuh ternak. Proses ini harus dilakukan secara hati-hati agar tidak terjadi kebocoran terhadap organ pencernaan, jika terjadi maka daging dapat terkontaminasi oleh mikroba dalam organ pencernaan. Tulang pelvis dibelah dan saluran pencernaan beserta organ dalam dikeluarkan (Soeparno, 1994), (7) Lemak pada rongga perut, dada, serta pelvic dikumpulkan dan ditimbang dalam satuan gram dan menghasilkan bobot lemak kidney pelvic heart (KPH) (Herman, 1993). Perbandingan bobot lemak KPH dengan bobot karkas akan menghasilkan data persentase lemak KPH (Obst *et al.*, 1980; Rudiono *et al.*, 1994), dan (8) Wholesale cu, merupakan proses pemotongan karkas menjadi 4 bagian. Proses ini dilakukan dengan tujuan mempermudah penjual dalam proses penjualan di pasar tradisional. Selain itu proses ini meninggalkan bagian tulang pelvis, rusuk kiri dan kanan, tulang leher, serta tulang punggung. Sehingga dalam proses ini dapat dilakukan penimbangan karkas dan sebagian bagian tulang.

Proses pemotongan menghasilkan karkas bersih setelah darah, kulit, kepala, kaki, dan organ dalam dilepaskan (Edey, 1983). Penimbangan karkas dilakukan dengan menggunakan timbangan gantung kapasitas 150 kg, menghasilkan bobot karkas dalam satuan kilogram (Soeparno, 1994). Perbandingan bobot karkas dengan bobot potong menghasilkan data persentase karkas (Obst *et al.*, 1980).

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati meliputi bobot potong, persentase karkas, kulit, lemak *kidney pelvic heart*, lemak tubuh, tulang dan daging.

Bobot potong. Bobot potong diukur sebelum ternak dipotong dengan cara menimbang ternak hidup dengan menggunakan timbangan dengan kapasitas timbang 1000 Kg.

Persentase Karkas. Persentase karkas diperoleh dari bobot karkas dibagi dengan bobot potong sapi dikalikan dengan 100%. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan rumus:

$$\% \text{ Karkas} = (\text{Bobot Karkas}) / (\text{Bobot Potong}) \times 100$$

Persentase kulit. Persentase kulit dihitung dengan menimbang bobot kulit yang telah di lepaskan dari karkas sapi yang telah terlebih dahulu di potong. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan rumus:

$$\% \text{ Kulit} = (\text{Bobot Kulit}) / (\text{Bobot Potong}) \times 100$$

Persentase lemak *kidney pelvic heart*. Pengukuran persentase lemak *kidney pelvic heart* dilakukan dengan cara menimbang lemak pada rongga perut, dada, serta pelvic. Penimbangan dilakukan dengan Bosch dalam satuan gram dan menghasilkan lemak KPH. Perbandingan bobot lemak KPH dengan bobot karkas akan menghasilkan data persentase lemak KPH. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan rumus:

% Lemak *kidney pelvic heart* = (Bobot *kidney pelvic heart*)/(Bobot Potong) x 100

Persentase lemak. Menghitung persentase lemak perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas karkas. Perhitungan persentase lemak dilakukan dengan mengukur tebal beberapa bagian tubuh ternak. Perhitungan Tersebut dapat dilakukan dengan rumus:

$$\% \text{ Lemak} = (\text{Bobot lemak})/(\text{Bobot Karkas}) \times 100$$

Persentase tulang. Persentase tulang diukur dengan cara mengitung bobot tulang tubuh yang telah di pisahkan dari daging. Perhitungan bobot tulang perlu dilakukan guna mendapatkan persentase daging dalam seekor ternak sapi. Perhitungan Tersebut dapat dilakukan dengan rumus:

$$\% \text{ Tulang} = (\text{Bobot Tulang})/(\text{Bobot Karkas}) \times 100$$

Persentase daging. Setelah menghitung persentase tulang maka dapat kita ketahui persentase daging. Menghitung persentase daging dilakukan dengan cara menimbang bagian yang termasuk kategori daging. Perhitungan Tersebut dapat dilakukan dengan rumus:

$$\% \text{ Daging} = (\text{Bobot Daging})/(\text{Bobot Karkas}) \times 100$$

Imbangan daging tulang (*meat bone ratio*). Dalam menghitung imbangan daging tulang (*Meat Bone Ratio*) di lakukan setelah mendapatkan bobot tulang dan bobot daging secara keseluruhan. Dengan data bobot tersebut maka perbandingan antara banyaknya tulang dan daging dalam satu ekor ternak sapi dapat terukur. Perhitungan Tersebut dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Rasio Daging dan Tulang} = (\% \text{ Daging})/(\% \text{ Tulang})$$

Imbangan daging lemak (*meat fat ratio*). Perhitungan imbangan daging lemak (*Meat Fat Ratio*) di lakukan dengan mengetahui bobot daging dan bobot lemak dalam tubuh ternak. Setelah kedua data tersebut didapatkan maka dapat dihitung perbandingan jumlah daging dan lemak. Imbangan ini sangat menentukan kualitas daging dan proporsi tubuh ternak yang di potong. Perhitungan Tersebut dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Rasio Daging dan Lemak} = (\% \text{ Daging})/(\% \text{ Lemak})$$

Analisis Data

Data bobot Potong, persentase karkas, persentase kulit persentase lemak *kidney pelvic heart*, persentase lemak, persentase tulang, dan persentase daging dihitung berdasarkan bobot potong. Untuk selanjutnya di analisis secara deskriptif (Sunnyoto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Karkas Sapi Krui

Karakteristik karkas Sapi Krui dapat diketahui dengan bobot potong, persentase karkas, persentase kulit, dan persentase lemak *kidney pelvic heart*. Hasil peneitian menunjukkan perbedaan yang cukup jelas terhadap perbedaan karakteristik jantan dan karakteristik betina. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Bobot potong. Bobot potong merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur karakteristik karkas (Rudiono, 2000). Bobot potong dan bobot karkas merupakan salah satu variable yang dapat mempengaruhi persentase karkas. Hasil penelitian mendapatkan rata-rata bobot potong untuk ternak Sapi Krui betina mencapai 180,26±9,66 kg nilai terendah 160,00 kg dan nilai tertinggi mencapai 206,00 kg. Rata-rata bobot potong sapi jantan mencapai 220,28±16,93 kg nilai terendah 189,00 kg dan nilai tertinggi mencapai 245,00 kg. Jika dibandingkan, bobot potong sapi jantan jauh lebih tinggi karena postur tubuh Sapi Krui pejantan memang jauh lebih besar dibandingkan dengan Sapi Krui betina.

Sapi dapat dikategorikan sebagai sapi yang memiliki produktivitas tinggi apabila memiliki persentase karkas yang tinggi. Ismail *et al.*, (2014) menyatakan bahwa peningkatan komponen karkas akan mengakibatkan kenaikan bobot potong. Jika di bandingkan dengan jenis sapi lain bobot potong Sapi Krui memang cukup rendah, namun hal tersebut dapat dinyatakan wajar karena karakteristik tubuh Sapi Krui yang tergolong sangat kecil di kelasnya sebagai sapi lokal Indonesia.

Pernyataan Soeparno (1994) memiliki kesamaan dengan pernyataan Ismail *et al.*, (2014) dimana bobot potong yang tinggi akan menghasilkan produksi karkas yang tinggi pula. Dalam kaitanya dengan umur, pertambahan umur ternak yang sejalan dengan pertambahan bobot hidup maka bobot karkas akan semakin tinggi. Dalam sampel jantan yang diambil saat penelitian bobot potong sapi cukup tinggi dikarenakan Sapi Krui jantan yang digunakan

Tabel 1. Bobot potong, persentase karkas, persentase kulit dan persentase lemak KPH Sapi Krui jantan

Peubah	Jumlah data (N)	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Bobot Potong (Kg)	18	245,00	189,00	220,28	16,93
Karkas (%)	18	52,73	44,54	48,09	2,23
Kulit (%)	18	7,87	5,74	6,47	0,66
Lemak <i>Kidney Pelpic Heart</i> (%)	18	1,07	0,11	0,86	0,11

Tabel 2. Bobot potong, persentase karkas, persentase kulit dan persentase lemak KPH Sapi Krui betina

Peubah	Jumlah data (N)	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Bobot potong (Kg)	90	206,00	160,00	180,26	9,66
Karkas (%)	90	55,67	37,60	44,47	4,39
Kulit (%)	90	8,06	6,17	7,02	0,41
Lemak <i>kidney pelpic heart</i> (%)	90	1,35	0,64	0,92	0,15

merupakan sapi jantan yang memiliki umur >6 tahun yang dapat dilihat pada perubahan gigi seri depan mengalami poel secara keseluruhan dan sudah mengalami pengeroposan.

Persentase karkas. Perbandingan antara berat karkas dengan bobot potong ternak dapat menghasilkan persentase karkas. Hasil penelitian rata-rata bobot persentase karkas Sapi Krui betina $44,47 \pm 4,39\%$, terendah $37,60\%$ dan nilai tertinggi $55,67\%$ dari rata-rata bobot $180,26 \pm 9,66$ kg. Persentase karkas Sapi Krui jantan $48,09 \pm 2,23\%$, nilai terendah $44,54\%$ dan nilai tertinggi $52,73\%$ dari rata-rata bobot potong sebesar $220,28 \pm 16,93$ kg. Nilai ini lebih rendah jika dibandingkan dengan pernyataan Saladin (1983) menyatakan bahwa persentase karkas Sapi Krui mencapai $50,6\%$. Tentu menjadi perbandingan persentase yang sangat jauh di bandingkan ternak Sapi Krui yang terpotong di Kabupaten Pesisir Barat.

Persentase karkas dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, dan bangsa (Philips, 2001). Menurut Rudiono (2000) perbandingan antara bobot karkas dengan bobot potong akan menghasilkan nilai persentase karkas. Persentase karkas bertambah dengan meningkatnya bobot potong, maka persentase nonkarkas dan isi saluran pencernaan akan berkurang dengan meningkatnya bobot potong (Herman, 1983). Brahmantiyo (1996) menjelaskan bahwa sapi yang memiliki bobot badan berbeda tetapi persentase karkasnya sama maka hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan bobot nonkarkas yang dihasilkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persentase karkas, yang utama yaitu konformasi tubuh dan derajat kegemukan. Ternak yang gemuk, persentase karkasnya tinggi dan umumnya berbentuk tebal seperti balok. Sedangkan ternak yang langsing, badan panjang, leher panjang dan berbentuk segitiga seperti sapi perah, persentase karkasnya umumnya rendah (1994).

Persentase kulit. Hasil penelitian persentase kulit pada Sapi Krui jantan sebesar $6,47 \pm 0,66\%$, nilai tertinggi $7,87\%$ dan nilai terendah $5,74\%$. Pada Sapi

Krui betina rata-rata persentase kulit adalah $7,02 \pm 0,41\%$, nilai tertinggi sebesar $8,06\%$ dan terendah $6,71\%$. Sapi Krui betina memang memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibandingkan Sapi Krui jantan namun Sapi Krui betina memiliki persentase kulit yang lebih tinggi dibandingkan dengan Sapi Krui jantan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan bobot pada kulit Sapi Krui jantan dan betina diantaranya; umur, tebal lemak subkutan, kerapihan dalam menguliti, serta jenis kelamin. Menurut Soeparno (1994) kulit yang besar dan juga tebal akan berpengaruh terhadap persentase karkas.

Ternak Sapi Krui yang dipelihara secara lepas dan dipanen dalam fase umur yang tidak muda tentu dapat mempengaruhi bobot kulit. Lemak pada kulit yang sudah terbentuk dengan sempurna dan ketebalan kulit karna selalu difungsikan terhadap suhu lingkungan pun dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap ketebalan kulit.

Persentase lemak *kidney pelpic heart*. Lemak *kidney pelpic heart* (KPH) merupakan lemak yang terdapat pada rongga pelvis dan di area rongga dalam tubuh ternak. Pengukuran lemak ini dimaksudkan untuk mengetahui kadar lemak dalam organ ternak menjadi faktor koreksi akan kondisi kesehatan ternak Sapi Krui. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata KPH Sapi Krui betina sebesar $0,92 \pm 0,15\%$, nilai terendah $0,64\%$ dan nilai tertinggi $1,35\%$. Rata-rata lemak KPH Sapi Krui jantan $0,86 \pm 0,11\%$, nilai terendah $0,11\%$ dan nilai tertinggi $1,07\%$.

Faktor yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengoreksi nilai KPH adalah iklim di Kabupaten Pesisir Barat dan manajemen pemeliharaan ternak itu sendiri. Energi dalam tubuh ternak dicukupi dari sumber pakan alam yang seadanya dan itu difungsikan untuk memproduksi energi untuk kehidupan pokok sehingga kemungkinan ternak untuk memiliki nilai lemak KPH yang tinggi juga sulit.

Penurunan bobot lemak KPH dapat terjadi karena beberapa alasan antara lain 1), hormon testosteron ternyata mampu meningkatkan

Tabel 3. Persentase lemak, persentase tulang, dan persentase daging Sapi Krui jantan berdasarkan bobot potong rata-rata

Peubah	Jumlah data (N)	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Lemak (%)	18	7,66	4,78	5,58	0,72
Tulang (%)	18	15,85	12,24	13,66	1,01
Daging (%)	18	40,00	34,03	37,30	1,71

Tabel 4. Persentase lemak, persentase tulang, dan persentase daging Sapi Krui betina berdasarkan bobot potong rata-rata

Peubah	Jumlah data (N)	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Lemak (%)	90	7,15	4,27	5,28	0,57
Tulang (%)	90	15,54	10,55	13,44	0,86
Daging (%)	90	43,78	26,95	33,68	4,13

responsibilitas *chatecholamine* dan pada saat yang sama meningkatkan aktifitas lipase lipoprotein Marim *et al.* (1992), 2), karena adanya efek aditif antara hormon pertumbuhan dengan testosteron, yakni dengan cara meningkatkan kepadatan reseptor β -adrenergic Yang *et al.* (1995), 3) pada taraf hormon testosteron berlebih, pengeluaran hormon pertumbuhan menjadi tertahan (Vestergaard *et al.*, 1995) karena adanya mekanisme feed back negatif dan pada saat yang bersamaan terjadi proses protein *turn over* yang membutuhkan energi (Pringle *et al.*, 1993).

Sinergi dari kedua peristiwa ini menyebabkan cadangan lemak tubuh diubah menjadi energi. Secara fisik, akumulasi penggunaan cadangan lemak sebagai energi terlihat pada ukuran bobot lemak KPH yang menurun.

Komposisi Karkas Sapi Krui

Komposisi karkas Sapi Krui dapat diketahui dengan persentase lemak, persentase tulang, dan persentase daging. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan terhadap perbedaan komposisi jantan dan komposisi betina.

Perbedaan tersebut tentu jelas karena perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi dari segi jumlah ataupun persentase berdasarkan bobot potongnya selain itu komposisi karkas sapi jantan jauh lebih tinggi di bandingkan sapi betina. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Persentase lemak. Perbandingan bobot lemak dengan bobot potong akan menghasilkan persentase lemak tubuh Sapi Krui. Hasil penelitian menunjukkan lemak pada Sapi Krui betina sebesar 5,28%, nilai terendah 4,27% dan nilai tertinggi 7,15% dari rata-rata bobot potong sebesar 180,26 \pm 9,66 kg. Lemak pada Sapi Krui jantan sebesar 5,58% nilai terendah 4,78% dan tertinggi 7,66% dengan simpangan baku 0,72% dari bobot rata-rata sebesar 220,28 \pm 16,93 kg.

Peranan lemak adalah sebagai cadangan energi untuk menghadapi saat-saat sulit pakan. Hewan dari daerah tropis memiliki lemak yang lebih sedikit dalam tubuhnya (Berg dan Butterfield, 1976). Jaringan lemak dibentuk dalam jumlah sedikit pada saat lahir kemudian meningkat pada fase tertentu terjadi peningkatan laju pertumbuhan lemak sehingga digolongkan kedalam kondisi dewasa lambat hal ini yang dapat dinyatakan terjadi pada Sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat Lampung.

Menurut Thompson *et al.*, (1979) dalam Elmansyah (1996) lemak merupakan komponen karkas yang dewasa lambat sehingga proporsi bobot

lemak akan meningkat seiring dengan meningkatnya bobot tubuh dan umur ternak. Burg dan Butterfield (1976) menyatakan bahwa lemak mempunyai pengaruh besar pada proporsi urat daging karkas karena jumlah dan penyebarannya nyata mempengaruhi nilai karkas.

Persentase tulang. Perbandingan antara bobot tubuh dengan bobot tulang akan menghasilkan persentase tulang pengukuran tulang dilakukan dengan tujuan agar mengetahui komposisi tulang dari satu ekor ternak terpotong. Tulang juga dapat menjadi acuan dalam menentukan memprediksi konsumsi mineral yang dikonsumsi oleh ternak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persentase tulang dari ternak Sapi Krui jantan 13,44% nilai terendah 12,24% dan nilai tertinggi 15,85% dari rata-rata bobot potong 220.28 \pm 16,93 kg.

Rata-rata persentase tulang Sapi Krui betina 13,44%, nilai terendah 10,55% dan nilai tertinggi 15,54% dari bobot potong 180,26 \pm 9,66 kg. Tulang merupakan salah satu komponen tubuh yang berfungsi sebagai penyangga tubuh, tempat melekatnya daging, dan untuk melindungi bagian-bagian tubuh yang lunak. Berg dan Butterfield (1976) menyatakan bahwa tulang adalah komponen karkas yang paling dini. Selanjutnya Thompson *et al.*, (1979) dalam Elmansyah (1996) menyatakan bahwa tulang digolongkan sebagai komponen yang dewasa paling dini. Pertumbuhan tulang mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ternak, sebab pertumbuhan dan perkembangan tulang akan menentukan ukuran ternak dan bobot potong ternak (Cole dan Garret, 1980 dalam Elmansyah, 1996).

Persentase daging. Data persentase daging diperoleh dari hasil perbandingan bobot karkas yang telah dikurangi bobot tulang dengan bobot potong ternak Sapi Krui. Bobot daging merupakan hal yang sangat penting dalam mengetahui performa seekor ternak, dimana bobot daging dapat menjadi kunci utama dalam menentukan indeks perdagingan. Hasil penelitian persentase daging pada ternak Sapi Krui jantan 37,30% nilai terendahnya 34,03% dan nilai tertinggi 40,00% dari rata-rata bobot potong 220.28 \pm 16,93 kg. Sapi Krui betina 33,68%, nilai terendah 26,95% dan nilai tertinggi 43,78% dari bobot potong 180,26 \pm 9,66 kg.

Brahmantyo (1996) menjelaskan nilai perdagingan sangat di pengaruhi oleh bobot badan, bobot karkas, lemak yang menutupi, konformasi tubuh serta bangsa. Jumlah serabut otot juga sangat menentukan nilai perdagingan dan berdasarkan Kauffman (2001) jumlah serabut otot sangat

ditentukan oleh faktor genetik, fase pertumbuhan, jenis kelamin dan jumlah aktivitas fisik ternak. Brahmantyo (1996) menambahkan bahwa diameter serabut otot bervariasi tergantung jenis dan bangsa sapi, perkembangan otot setelah lahir, ukuran tubuh, umur, pakan, aktivitas, dan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata bobot potong Sapi Krui jantan $220,28 \pm 16,93$ kg dan sapi betina $180,26 \pm 9,66$ kg, persentase karkas Sapi Krui jantan $48,09 \pm 2,23\%$ dan Sapi Krui betina $44,47 \pm 4,39\%$, persentase kulit Sapi Krui jantan $6,47 \pm 0,66\%$ dan sapi betina $7,02 \pm 0,41\%$, persentase lemak *kidney pelpic heart* Sapi Krui jantan $0,86 \pm 0,11\%$ dan sapi betina $0,92 \pm 0,15\%$, persentase lemak Sapi Krui jantan $5,58 \pm 0,72\%$ dan sapi betina $5,28 \pm 0,57\%$, persentase tulang Sapi Krui jantan $13,66 \pm 1,01\%$ dan sapi betina $13,44 \pm 0,86\%$, persentase daging Sapi Krui jantan $37,30 \pm 1,71\%$ dan sapi betina $33,68 \pm 4,13\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg R. T., and R. M. Butterfield. 1976. *New Concepts of Cattle Growth*. Sydney. University Press. Sydney
- Brahmantyo, B., Y. C. Raharjo, dan T. Murtisari. 1996. Karakterisasi produktivitas kelinci di lapang sebagai sumber plasma nutfah ternak Indonesia. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor
- Edey, T. N. 1983. The genetic pool of sheep and goats. In: *Tropical Sheep and Goat Production* (Edited by Edey. T.N.). Australia University International. Development Program. Canberra.
- Elmansyah. 1996. Studi Banding Bobot Karkas, Lemak, Tulang, Daging, Serta Rasio Daging dan Tulang antara Domba Priangan dan Domba Ekor Gemuk. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Herman, R. 1983. *Budidaya Ternak Ruminasia Kecil*. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Ismail, M., H Nuraini dan R. Priyanto. 2014. Perlemakan pada sapi bali dan sapi madura meningkatkan bobot komponen karkas dan menurunkan persentase komponen nonkarkas *Jurnal Veteriner* 15(3): 411-421.
- Kauffman, R. G. 2001. *Meat Composition dalam Hui, Y. H., Wai-Kit Nip, R. Roger (ed) Meat Science and Applications* diedit oleh. Marcel Dekker, Inc. New York
- Marin P, S. Holmang, L. Jonsson, L. Sjostrom, H. Kvist, G. Holm, G. Lindstedt, and P. Bjorntorp. 1992. The effects of testosterone treatment on body composition and metabolism in middle-aged obese men. *International Journal of Obesity and Related Metabolic Disorders : Journal of the International Association for the Study of Obesity* 16(12): 991-997.
- Obst, J. M., T. D. Chaniago, and T. Boyes 1980. *Survey on Sheep and Goats Slaughtered at Bogor, West Java Indonesia*. Centre for Animal Research and Development, Bogor
- Pane, I. 1986. *Pemulia Biakan Ternak Sapi*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Philips, C. J. C. 2001. *Priciples of Cattle Production*. Bidles Ltd, Guildford and King's Lynn. England
- Pringle, T. D., C. R. Calkins, M. Koohmaraie and S. J. Jones. 1993. Effects over time of feeding a beta-adrenergic agonist to wether lambs on animal performance, muscle growth, endogenous muscle proteinase activities, and meat tenderness. *Journal of Animal Science* 1993 71(3): 636-644.
- Rudiono, D. I. Harris dan Y. Widodo. 1994. Kualitas karkas kambing lokal pada berbagai umur di Provinsi Lampung. *J. Penel. Pengemb. Wilayah Lahan Kering* 14: 149.
- Rudiono, D. 2000. Pengaruh Hormon Testosteron dan Umur Terhadap Performans Produksi Kambing Kacang Betina. Disertasi. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Saladin, R. 1983. *Penampilan Sifat-sifat Produksi dan Reproduksi Sapi Lokal Pesisir Selatan di Provinsi Sumatera Barat*. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Soeparno. 1994. *Ilmu dan teknologi daging*. Edisi kedua. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Sunyoto, D. 2016. *Statistika Deskriptif dan Probabilitas*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Vestergaard, M., S. Purup, P. Henckel, E. Tonner, D. J. Flint, L. R. Jensen, and K. Sejrsen. 1995. Effects of GH and ovariectomy on performance, serum hormones, IGH Binding proteins, and muscle fibre properties of pre- pubertal Friesian heifers. *Journal of Animal Science* 73(12): 3574-3584.
- Yang, S., X. Xu, P. Björntorp, S. Edén. 1995. Additive effects of growth hormone and testosterone on lipolysis in adipocytes of hypophysectomized rats. *Journal of Endocrinology* 147(1): 147-152.